

## **TAK MENDENGAR TAPI MELIHAT**

**Fadhila Saktia<sup>1</sup>, Desfiarni<sup>2</sup>, Indrayuda<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sendratasik**  
**Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Padang**  
**Email : [Fadhilasaktia@asia.com](mailto:Fadhilasaktia@asia.com)**

### **Abstract**

This article explained about the dance title ‘‘ Not Hear but see ‘‘ as anew creation telling a about group of people born as normal creatures and the other born with hearing impairment. The existence of those msde the one with lacks had low self-esteem, and feit sad.

This dance was a kind of dramatic dances which was presented symbolically. It is also considered as conteporer dance. The problem potrayed in the dance was that human being was not a perfect creature, in which each of them had their own strengths and weaknesses. The ending of this explained that the deaf people and the common ones could have a mutual understanding and lived together by dismissing the social gaps between them and be grateful for the life they had.

**Keywords :** Tak, mendengar, tapi, melihat

### **A. Pendahuluan**

Karya koreografi bentuk baru bertujuan untuk merefleksikan permasalahan yang terjadi dalam lingkup kehidupan manusia yang aktual, sehingga koreografi ini lebih bertujuan untuk mengangkat tema-tema kehidupan yang terjadi didalam masyarakat. Selain itu, koreografi yang digarap dalam karya tugas akhir ini menuntut seorang mahasiswa mampu berlaku kreatif dan mampu menerapkan kemampuan keilmuannya dalam konteks koreografi. Sebab itu, tema-tema dan ide-ide garapan menjadi langkah awal yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer. Ide-ide tersebut berupa persoalan kehidupan sosial dalam masyarakat, yang mana persoalan tersebut sering dialami dalam kehidupan. Sebab itu tema-tema sosial menarik dijadikan tema dan ide garapan tari dalam karya tugas akhir.

Menurut Indrayuda (2012:43), bahwa tema-tema tari dapat bersumberkan dari permasalahan sosial budaya yang terjadi didalam masyarakat. Seiring dalam karya tari yang teraktual masa kini, persoalan sosial menjadi tema-tema karya tari baik karya tari kreasi monumental, maupun karya kontemporer. Sehingga masalah sosial sangat akrab dengan para koreografer, sebab empiric manusia sangat berpengaruh terhadap ide-ide dalam berkarya.

---

<sup>1</sup>Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, wisuda September 2013

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Salah satu persoalan kehidupan yang umum dan terus berkembang saat ini adalah Keselarasan akal dan keinginan dapat menghasilkan hal-hal yang positif maupun negatif. Manusia selalu terus ingin mencapai keinginan-keinginan yang belum diraihinya, namun disisi lain manusia juga saling bersaing satu sama lainnya. Suatu sikap yang selalu muncul dalam diri manusia, dimana manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan yang sudah ditakdirkan kepadanya. Sesama manusia juga mempunyai kekurangan yang kadangkala menimbulkan sisi negatif pada diri manusia itu sendiri maupun bagi orang lain. Manusia tak selamanya diciptakan sempurna yang memiliki tubuh yang sehat, tangan dua, memiliki pelinghatan yang sempurna, bisa berbicara, dapat berjalan dua kakimemiliki pendengaran yang bagus dan kesempurnaan lainnya. Seperti penderita “Tuna Rungu”, dimana manusianya tidak dapat mendengar dan berbicara. Penderita tuna rungu bukanlah kehendak manusia, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa. Sering kali manusia yang sempurna tidak menyadari kekurangan dari makhluk lainnya. Sehingga banyak manusia yang masih sulit untuk bersyukur atas kelebihan-kelebihan dari kesempurnaan sang khalik.

Menurut Sri Moerdiani (1987:27) dalam buku psikologi anak luar biasa bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami ketunarunguan, sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan, pada proses kelahiran dan baru dilahirkan dan sesudah anak dilahirkan. Sehingga, ada hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tuna rungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama, konsukuensi akibat kelainan pendengaran berdampak pada kesulitan dalam menerima dalam segala macam ransangan bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima ransangan bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

Berbicara tentang ketunarunguan, tari ini yang terinspirasi dari kehidupan tuna rungu, yang berawal dari dua orang toko utama yang salah satunya penderita tuna rugu dan satu lagi manusia biasa. Sepanjang permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia yang terlahir dalam keadaan fisik yang berbeda, permasalahan masyarakat dan tuna rungu. Disini pada awalnya terjadi pertentangan antara tuna rungu dan masyarakat, dimana masyarakat tidak mau menghargai dan menerimanya, namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya masyarakat menyadari bahwa semua kekurangan yang dialami manusia bukanlah kehendaknya, melainkan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan fenomena diatas penata tertarik untuk menggarap sebuah tari. Dalam karya tari ini tidak menggunakan properti, hanya saja menggunakan trap untuk tata teknik pentas yang berfungsi sebagai rumah atau ruang lingkup tuna rungu.

Dari cerita diatas, dari sanalah penata terinspirasi untuk menciptakan karya seni tari yang berjudul “Tak Mendengar Tapi Melihat”. Tak Mendengar

Tapi Melihat dalam karya tari ini berarti sekelompok atau seseorang yang hidup dalam sepanjang hidupnya dengan mengandalkan pelihatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan masalah, sebagaimana penderita tuna rungu yang hidup tanpa pendengaran layaknya manusia biasa dan hidup dengan memahami semua kejadian dengan pelihatannya. Penata ingin menyampaikan pesan moral terhadap kehidupan untuk selalu menghargai hidup. Apapun kendala dan masalah yang kita hadapi, asal kita mampu berusaha dan bersyukur, semua yang tidak mungkin dapat menjadi hal yang mungkin saja kita capai dengan yakin.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Garapan**

Tari Tak Mendengar Tapi Melihat ini bersumber dari gerak-gerak yang memiliki makna atau arti, serta gerak murni yang telah distilirisasi dengan teknik gerak yang telah disesuaikan dengan tema, sehingga menjadi gerak yang baru dan sesuai dengan konsep yang di buat.

Garapan tari “Tak Mendengar Tapi Melihat” ini diwujudkan melalui tipe dramatik, dengan memfokuskan kepada bagaimana kehidupan yang mampu bersyukur dan yang tidak mampu menerima kenyataan atas ketidak sempurnaan dalam dirinya. Didalam hidup orang yang diberi kesempurnaan saja masih banyak yang belum mau bersyukur, apalagi manusia yang diciptakan terlahir sebagai tuna rungu yang tidak dapat mendengar dan berbicara. Dalam karya ini bagaimana cara kita sebagai manusia untuk saling menghargai makhluk ciptaan Allah SWT. Sehingga karya tari ini dipusatkan pada suasana menurut alur cerita, yang lebih bersifat sebuah komposisi gerak dan suasana dalam gerakan tersebut yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Penari karya tari “Tak Mendengar Tapi Melihat”, memiliki 5 orang penari. Diantaranya, 3 orang penari perempuan dan 2 orang penari laki-laki. Dalam hal ini setiap penari diharapkan memiliki kemampuan yang lebih agar dapat mengekspresikan gagasan dalam sebuah tari dan bisa dinikmati oleh penikmat seni. Penari adalah wujud yang dibutuhkan dalam sebuah garapan karya tari. Penari mampu mengekspresikan gagasan dalam sebuah karya tari sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh penikmat seni.



Gambar 1.1 Cuplikan Gerak tuna rungu berkomunikasi  
Dokumentasi Fadhila Saktia (20 Juli 2013)

Sedangkan alat musik yang digunakan dalam karya tari Tak Mendengar Tapi melihat adalah Jimbe, keyboard, gitar akustik, gitar elektrik, dan bass elektrik. Musik merupakan musik tari, yang berarti kehadiran musik terlibat dalam konsep tari. Maksudnya adalah bahwa kehadiran musik merupakan bagian dari isi tari, tanpa tari musik tidak dapat dinikmati. Akan tetapi tari tanpa musik akan menjadi kurang lengkap dan kurang mendukung. Sehingga musik dan tari seiring dan sejalan dalam satu pertunjukan.

## **2. Proses Pengarapan**

Proses pengarapan tari Tak Mendengar Tapi Melihat dilakukan empat bentuk atau empat tahap proses pengarapan, pertama disebut dengan tahap observasi naskah atau observasi sumber cerita, kedua eksplorasi gerak dan ekspresi alat musik di studio, dan ketiga merekonstruksi bentuk tari serta keempat evaluasi.

Observasi naskah dan observasi sumber cerita dilakukan pertamanya sebelum terjun secara pratikal dalam studio. Karena secara pengalaman sesuatu permasalahan tersebut perlu diamati, sejauh mana bentuk kehidupan tuna rungu dan masyarakat. Artinya penata harus bersentuhan langsung terlebih dahulu dengan akar persoalan karya tersebut. Apabila penata mengarang tentang kesedihan, rasa sepi, senang dan lain-lain, sementara dia sendiri belum pernah merasakan kesedihan dan lain sebagainya, hal ini akan menyebabkan dia tidak memperoleh sesuatu ide dari tari tersebut. Pada gilirannya tari tersebut akan keluar dari konsep, maksudnya tari tersebut merupakan sebuah rekayasa isi yang tak pernah singah dalam pengalaman penata. Sebab itu, sebelum menggarap bentuk penata harus memahami isi persoalan dari karyanya melalui sumber cerita.

Setelah pelaksanaan observasi dilakukan, kemudian penata melakukan hasil observasi tersebut dalam bentuk aplikasinya atau refleksinya di dalam kerja studio. Artinya hasil observasi diterjemahkan dalam bentuk gerak dan ekspresi. Untuk mencari kemungkinan- kemungkinan tersebut perlu dilakukan kerja eksplorasi di dalam studio, sehingga akan di temukan bentuk-bentuk yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai motif gerak tari.

Penjelajahan gerak yang dilakukan oleh penari bersama penata, selalu berdasarkan kepada konsep garapan yang sebelumnya telah dipahami oleh seluruh pelaku tari Tak Mendengar Tapi Melihat, baik oleh penari maupun oleh penata tari bahkan penata musik.

Penjelajahan dilakukan secara berulang-ulang sampai pada suatu kesimpulan dan pemilihan bentuk yang dirasa cocok atau sesuai dengan konsep garapan maupun dengan dramatik tari yang telah didesain sebelumnya. Sehingga usaha kerja studio dapat menemukan berbagai kemungkinan bentuk yang akan dijadikan gerak tari, yang disusun dalam studio berdasarkan pola garap yang telah ditetapkan.

Hasil temuan dalam penjelajahan kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan pembagian alur cerita atau didesain dramatik dan desain dinamik maupun suasana yang diinginkan. Setelah hal itu dilakukan

kemudian penyeleksian bentuk yang betul-betul dianggap pas atau sesuai untuk disusun untuk garapan tari Tak Mendengar Tapi Melihat.

Setelah eksplorasi dilakukan tahap selanjutnya adalah mengenai mengrekonstruksi tari atau membangun tari, dalam membangun tari penata berpedoman pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Jacqualine Smith, dimana Jacqualine Smith membagi lima tahap yaitu disebut dengan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V, mulai dari ransangan awal, menentukan tipe tari mendesain dan melakukan pembentukan konstruksi tari. Gerak yang telah terseleksi dirangkai satu demi satu berdasarkan frase, kalimat dan gugus. Sehingga terbentuk kerangka tari yang utuh, dalam merangkai bentuk diperlukan sendi-sendi atau transisi yang mampu menjembatani antara satu gugus dengan gugus lain. Pada gilirannya tidak lepas dari satu keutuhan tari yang menyatu dalam satu bentuk garapan.

Setelah kerangka tersusun dan membentuk satu bentuk tari yang utuh, dilakukan penggabungan dengan musik dan menggunakan kostum. Pada tahap selanjutnya perlu dilakukan tahap evaluasi. Artinya sejauh mana karya tersebut sesuai dengan konsep garapan yang telah dirancang sebelumnya. Apakah masih ada bagian-bagian alur yang masih belum terisi, atau apakah prolog terlalu lama dan monoton, apakah masih ada bagian-bagian gerak yang belum sempurna terangkai. Untuk itu perlu dilakukan sebuah evaluasi bentuk dan isi maupun evaluasi karya tari secara keseluruhan di atas panggung. Setelah evaluasi selesai karya tari siap disajikan atau dipresentasikan dalam ujian karya tugas akhir. Proses evaluasi dilakukan dalam bentuk proses tiga kali, pencarian kelemahan, pembenahan dan finishing.

### **3. Deskripsi Karya Tari “Tak Mendengar Tapi Melihat”**

Alur pertama dari tari Tak Mendengar Tapi Melihat menggambarkan tentang seorang penderita tuna rungu, yang diawali dengan suasana tenang. Dimana pada awal gerak alur pertama ini memberi gambaran kepada penonton bagaimana gambaran seorang tuna rungu dengan melakukan gerak-gerak tuna rungu yang telah distilirisasi dan gerak-gerak simbolik. Gerak ini dilakukan di atas trap yang terletak di pojok sebelah kanan belakang panggung yang arah trap mengarah serong kiri depan panggung. Pada bagian awal ini menggunakan lampu pencahayaan, lampu follow yang focus kepada penari.

Ada beberapa kali perpindahan gerak, dari diatas tengah trap, lalu turun dan duduk diatas trap, berdiri mengelilingi trap lalu ketrup lagi dan sampai akhirnya berjalan keluar trap dengan posisi berhenti di tengah panggung (senter). Didalam alur pertama belum ada terjadi konflik. Setelah berhenti ditengah baru masuk satu orang penari lagi dan melakukan gerakan rempak dan saling mengisi yang geraknya disini masih dalam suasana tenang, menunjukkan tentang rasa prihatin seorang adi kepada kakak yang penderita tuna rugu.

Alur kedua menggambarkan tentang tuna rungu yang ingin keluar dari rasa sepi menjadi penderita tuna rungu yang tidak dapat mendengar, namun dapat melihat. Pada alur kedua ini muncul konflik antara tuna rungu dan masyarakat. Ketika tuna rungu berada ditengah-tengah masyarakat, tidak

semua masyarakat dapat menerimanya dan memahami kekurangan yang di alami tuna rungu. Masih banyak masyarakat menolak kehadirannya, karna menurut mereka tuna rungu menyulitkannya dalam berkomunikasi. Namun salah satu dari tokoh masyarakat mencoba mendekati dan memahami kehidupan penderita tuna rungu. Setelah salah satu penari mendekati tuna rungu yang berposisi di trap, penari itu pergi mendekati masyarakat yang lain untuk menyadarkan mereka, bahwa manusia tidak semuanya diciptakan dalam keadaan sempurna. semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan, semua terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa. Pada alur kedua konflik ini menggunakan lampu Spotlight warna merah dan lampu general dengan suasana tari tegang.

Alur ketiga adalah alur yang menggambarkan suasana penyesalan dari masyarakat dan rasa kebersamaan yaitu rasa gembira karena tuna rungu dan masyarakat dapat saling berkomunikasi dan saling menerima satu sama lain. Menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan kehendak manusia. Kita sebagai manusia supaya selalu bersyukur apa yang telah diberi oleh Allah SWT. Karna dibalik kekurangan pasti ada kelebihan. Pada alur ketiga ini, gerak yang dilakukan gerak yang serempak yang memiliki intensitas gerak yang kuat dan tajam, yang dalam ekspresi geraknya menunjukkan rasa bahagia karna telah terbentuk kebersamaan. Lampu yang digunakan pada alur ketiga ini adalah lampu berwarna kuning, biru dan hijau. Dan pada gerak eding menggunakan lampu Follow Fit Out gelap yang semakin redup dari 75% - 5% lalu mati.

## **C. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Karya tari “Tak Mendengar Tapi Melihat” merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah film drama yang menceritakan kisah kehidupan tuna rungu yang penuh perjuangan untuk hidup mandiri. Karya tari ini menceritakan sekelompok manusia yang hidup dalam keadaan sempurna dan hidup terlahir cacat tuna rungu. Kehidupan manusia biasa yang mampu hidup dengan segala kelebihan indera untuk melihat, mendengar, meraba, mencium dan lain-lain, yang tidak sama halnya dengan kehidupan penderita tuna rungu yang hidup dengan keterbatasan pendengaran. Tetapi, yang dalam kenyataannya kehidupan tuna rungu yang jauh dari kesempurnaan untuk dapat melakukan pekerjaan layaknya manusia lainnya. Tuna rungu jauh lebih memiliki semangat untuk hidup. Tuna rungu menjadikan kekurangan sebagai kelebihan, agar dibalik rasa syukurnya apapun yang dihadapi diberi kemudahan. Walaupun tidak mudah untuknya mencapai kehidupan yang didasari rasa sedih atas perlakuan manusia sempurna disekitarnya yang kadang kala tidak dapat menerima dan menghargainya.

Karya tari “Tak Mendengar Tapi Melihat” tipe tari dramatik, gagasan dikomunikasikan dengan gerak, dipusatkan pada sebuah suasana, dalam bentuk penyajian Representasional, disajikan dalam bentuk simbol-simbol gerak yang menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi setiap penonton.

## **2. Saran**

Dari kesimpulan seluruh proses penggarapan karya tari “Tak mendengar Tapi Melihat”, saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

- a. Bagi koreografer sendiri, agar dimasa yang akan datang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penggarapan sebuah karya tari, serta dapat mengantisipasi semua kendala yang terjadi dalam penciptaan karya tari ini.
- b. Kepada penari, diharapkan dapat berpartisipasi, bertanggung jawab disiplin, terhadap suatu karya agar karya tari tersebut berjalan dengan baik dan supaya menjadikan semua hal yang terjadi dijadikan pengalaman dan pelajaran untuk yang akan datang.
- c. Diharapkan kepada pemusik untuk dapat lebih mengeluarkan kreatifitas masing-masing, lebih serius dan konsisten terhadap karya tari yang sedang dibantu, agar penari dan karya tari lebih maksimal sesuai dengan tema yang akan disampaikan.
- d. Agar jurusan sendratasik dapat mendokumentasikan setiap karya yang ada dan menjadikan bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penggarapan karya tari.

**Catatan :** artikel ini disusun merupakan hasil karya tari tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Dra. Desfiarni. M.Hum dan Pembimbing II Indrayuda, S.Pd. M.Pd. Ph.D

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Indrayuda. 2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: FBS UNP.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Pengetahuan Tata Teknik Pentas*. Jakarta
- Smith, jacquekine. 1985. *Komposisi Tari, sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
- Soedarsono. 1987. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti